

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
FAROIDL BAHIIYAH KARYA SYEKH ABU BAKAR AL-AHDAL
DAN RELEVANSINYA PADA KONTEKS ISLAM MODERN**

Muhammad Fodhil

mfodhil@unwaha.ac.id

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Mochamad Abdul Hamit

mitndut@gmail.com

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Abstract

This research aims to revisit the book "Faroidl Bahiyyah" authored by Sheikh Abu Bakar Al-Ahdal in order to discover innovations and solutions for addressing the decline in moral values in the modern era, particularly within the context of education. The research focus will be directed towards the verses (nadzam) containing moral values using a qualitative approach, analyzing the indicators within the arrangement of the verses, the text's content, and its examples. Values such as patience, honesty, compassion, tolerance, and social responsibility will be identified within texts such as the Quran and Hadith, with the additional contribution of this book discussing values like gratitude and sincerity (ikhlas). In the context of modern Islamic education, the moral values identified, including sincerity (ikhlas), gratitude, and tolerance towards oneself and others, are acknowledged as the fundamental basis for shaping an Islamic character that is relevant to the demands of the present time.

Keywords: akhlak Education, kitab Faraidl Bahiyyah, Syekh Abu Bakar Al-Ahdal Moderen Islamic Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengulas kembali Kitab Faroidl Bahiyyah karya Shekh Abu Bakar Al-Ahdal guna menemukan inovasi dan solusi dalam menangani kemerosotan nilai pendidikan akhlak di era modern, terutama dalam konteks pendidikan. Fokus penelitian akan ditujukan pada nadzam-nadzam yang mengandung nilai-nilai akhlak dengan pendekatan kualitatif, menganalisis indikator-indikator dalam susunan nadzam, isi teks, dan contohnya. Nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial akan diidentifikasi dalam teks-teks seperti Al-Quran dan hadis, dengan tambahan kontribusi kitab ini yang membahas nilai-nilai seperti syukur dan ikhlas. Dalam konteks pendidikan agama Islam modern, nilai-nilai akhlak yang ditemukan, termasuk ikhlas, syukur, dan toleransi terhadap diri sendiri dan orang lain,

diakui sebagai dasar utama pembentukan karakter Islami yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kata kunci: Pendidikan Tauhid, Kitab Faraidl Bahiyyah, Syekh Abu Bakar Al-Ahdal, Pendidikan Islam Modern.

LATAR BELAKANG

Dalam era modern yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan telah menjadi semakin penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan akhlak yang baik. Akhlak mencakup nilai-nilai moral dan etika yang mengatur perilaku manusia sehari-hari, dan pemahaman akan hal ini sangat penting dalam menjaga harmoni dan keberlangsungan kehidupan manusia. Namun, sayangnya, nilai-nilai akhlak seringkali terabaikan dan diabaikan dalam masyarakat modern, yang dapat tercermin dalam krisis moral dan masalah seperti korupsi. Oleh karena itu, penelitian yang fokus pada nilai-nilai akhlak, seperti yang terkandung dalam Kitab Faraidl Bahiyyah Karya Syekh Abu Bakar Al-Ahdal, memiliki potensi untuk memberikan inovasi, kontribusi, dan solusi dalam mengatasi kemunduran nilai pendidikan akhlak di era modern ini. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak ini, kita dapat membantu membentuk generasi yang lebih dewasa secara psikologis, intelektual, akhlak, dan sosial, yang pada gilirannya akan membawa manfaat di dunia dan di akhirat. (Ngafifi, 2014)

KAJIAN TEORITIS

Nilai adalah sesuatu yang melekat pada diri manusia dan penting untuk dijalankan dan dipertahankan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan mereka dari makhluk lainnya. Beberapa karakteristik khas manusia meliputi akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika. Akal manusia memungkinkan mereka untuk berpikir secara rasional, menganalisis situasi, dan membuat keputusan yang tepat. Perasaan manusia memungkinkan mereka merasakan emosi, seperti sukacita, sedih, takut, atau marah. (Sukitman, 2016)

Pendidikan adalah proses yang mengubah sikap dan tata laku seseorang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Melalui interaksi antara pendidik

dan peserta didik, pendidikan membantu mengembangkan individu secara holistik dengan mengajarkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam masyarakat. Berpegang teguh pada norma-norma yang sudah lama berlaku, pendidikan membentuk sikap yang baik dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga menghasilkan individu berkualitas yang mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan (Tabrani ZA, 2009)

Secara etimologis, akhlak memang berasal dari serapan kata *khuluq* yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama. Dari kata tersebut, akhlak mengandung pengertian tentang tingkah laku yang lahir secara alami dari manusia, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Akhlak mencerminkan karakter dan moral seseorang. (Arif, 2018)

Al-Fara'idl al-Bahiyyah adalah nadhom tentang kaidah fikih yang ditulis oleh Syaikh Abu Bakr ibn Abi al-Qasim ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Muhammad ibn Sulaiman ibn Abi al-Qasim ibn 'Umar Al-Ahdal (984 H-1035 H). Nadhom ini mengambil pedoman dari kitab *al-Asybah wa al-Nadhair* yang ditulis oleh Imam Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuthi (wafat th. 911 H) (Penelitian & Intaj, 2021)

Pendekatan pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan tujuan pendidikan yang ditekankan oleh dunia Barat dan negara-negara lainnya, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih tinggi. Pendidikan Islam mengintegrasikan ajaran agama dan prinsip-prinsip Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan tujuan menciptakan individu yang memiliki pengetahuan yang luas, kesadaran diri yang tinggi, integritas moral yang kuat, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan spiritualnya. Pendekatan ini bertujuan untuk menjauhkan manusia dari kesesatan, penyimpangan, dan ketergelinciran moral, serta mendorong perkembangan keseluruhan potensi manusia untuk mencapai visi ideal dan mempromosikan kebaikan dalam masyarakat. (Rusmin B., 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Dalam pendekatan ini, data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber literatur seperti Al-Quran, hadis, buku, artikel, dan

literatur Islam lainnya yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Analisis teks tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam sumber-sumber tersebut. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi nilai-nilai akhlak ini dalam konteks pendidikan agama Islam modern.(Setiawan, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini. Pendidikan akhlak adalah upaya pendidikan yang berfokus pada pembelajaran dasar-dasar akhlak dan perilaku mulia bagi individu sepanjang hidup mereka, dengan tujuan utama meningkatkan akhlak, moral, dan karakter individu untuk mencapai tingkat kesempurnaan insan kamil, sambil menciptakan tata tertib sosial yang terhindar dari konflik, saling benci, curiga-mencurigai, dan persengketaan antara sesama manusia sebagai hamba Allah(Dr.suhayib, 2016). Dalam konteks ruang lingkup Akhlak dibagi menjadi tiga diantaranya adalah:

- a. Akhlak kepada Allah.
- b. Akhlak kepada sesama manusia.
- c. Akhlak kepada lingkungan.

Setelah melakukan langkah-langkah analisa data, selanjutnya peneliti menjelaskan beberapa dari sekian banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Faraidul bahiyyah, yaitu Syukur, ikhlas, dan tolong menolong Pengklasifikasian ini dilakukan agar. mempermudah ketika mempelajari nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Faraidul bahiyyah.

Kitab Faroidul Bahiyyah adalah salah satu karya dalam ilmu Ushul Fiqih, yang berfokus pada prinsip-prinsip dasar dalam pemahaman dan interpretasi hukum Islam dari sumber-sumber utamanya, seperti Al-Quran, Hadis, Ijma (konsensus ulama), dan Qiyas (analogi). Selain itu, dalam kitab ini juga disertakan nilai-nilai akhlak yang penting(Drs. M.Ma'shum Zein, 2010). Selain mengandung ilmu Ushul Fiqih kitab Faroidul Bahiyyah juga mengandung banyak nilai akhlak, beberapanya sebagai berikut :

1. Syukur

Syukur dalam perspektif Al-Quran adalah ungkapan tulus rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan karunia yang diberikan kepada manusia. Kata "syukur" berasal dari bahasa Arab, yakni dari akar kata "syakara" (madi) dan "yasykuru" (mudari'), yang memiliki arti pengakuan dan apresiasi. Dalam Al-Quran, seringkali Allah mengingatkan manusia untuk bersyukur karena sikap ini merupakan bentuk ibadah dan kesadaran spiritual yang menyatu dengan iman. Syukur dalam Islam tidak hanya sebatas ungkapan kata-kata. (Danang Wiharjanto & Yayat Suharyat, 2022)

menghargai nikmat-Nya, serta menerima segala keadaan dengan tulus ikhlas dan ridha. Sikap syukur membawa kebahagiaan, ketenangan, dan rasa penuh kesyukuran dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dalam baid kitab Faroidul Bahiyyah yaitu :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَهَّمَنَا (٢) وَلَسَلُّوكِ شَرَّعِهِ نَبَّهَنَا

Artinya:

“Segala puji adalah milik Allah yang telah memberikan pengertian kepada kita, dan telah mengingatkan kepada kita untuk mendalami syari'at-Nya.” (Drs. M.Ma'shum Zein, 2010)

Pada bait diatas jelas mengkiaskan makna syukur yang sangat besar kepada Allah atas apa yang diberikan kepada pengarang kitab. Dengan demikian syukur dan akhlak saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sikap syukur membantu membentuk akhlak yang baik, seperti rendah hati, sabar, dan berempati. Sebaliknya, memiliki akhlak yang baik juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bersyukur. Dengan bersyukur, seseorang dapat menghargai dan memanfaatkan nikmat yang diberikan, serta menghindari perilaku negatif seperti tamak, iri hati, dan keserakahan(Tatang Hidayat, Munawar Rahma2, 2019)

2. Ikhlas

Ikhlas, secara umum dapat diartikan sebagai ketulusan dalam memberikan bantuan, kerelaan, dan penerimaan. Dalam bahasa Inggris, istilah yang setara dengan ikhlas berdasarkan definisi yang diberikan adalah "sincerity", "genuine", dan "letting go". "Letting go" mengacu pada konsep yang diperkenalkan oleh Corey (2005), termasuk ibadah, perbuatan amal, dan interaksi dengan sesama. Ikhlas memungkinkan individu untuk mengembangkan rasa kedamaian batin, kemurnian spiritual, dan

hubungan yang kuat dengan Yang Maha Kuasa. Dengan memahami dan mengamalkan ikhlas, individu dapat mencapai tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi dan pemenuhan spiritual, membawa hidup yang bermakna dan penuh tujuan, diilhami oleh ketulusan dan pengabdian kepada Tuhan (Chizanah, Lu'luatul; Hadjam, 2011). Hal ini senada dalam bait dalam kitab Faroidul Bahiyah yaitu :

وَاعْتَبِرِ الْإِخْلَاصَ فِي الْمُنْوي فَلَا (٦٣) تَصْحُ بِالتَّشْرِيكِ فِيمَا نُقِلَ

Artinya :

"Dan jadikanlah ikhlas dalam niat (amal perbuatanmu), maka tidak akan diterima (amalmu) jika disertai dengan syirik dalam apa yang telah diwahyukan (perintahkan). (Drs. M.Ma'shum Zein, 2010)"

Bait tersebut menegaskan pentingnya ikhlas dalam setiap niat dan amal perbuatan. Jika seseorang bertindak dengan ikhlas, yaitu hanya mengharapkan keridhaan Allah semata, maka amal tersebut akan diterima oleh-Nya. Namun, jika niat dan amal tersebut tercemar oleh syirik, yaitu menyekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang dalam ibadah, maka amal tersebut tidak akan diterima oleh Allah. (Drs. M.Ma'shum Zein, 2010)

Kesimpulannya, akhlak dan ikhlas saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lain. Akhlak yang baik membantu meningkatkan keikhlasan dalam berbagai tindakan, sedangkan ikhlas membantu seseorang untuk menghidupkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan keduanya, seseorang dapat mencapai hubungan yang lebih kuat dengan Allah dan menciptakan harmoni dalam hubungan dengan sesama manusia. (Chizanah, Lu'luatul; Hadjam, 2011)

3. Toleransi

Toleransi merupakan nilai yang mendasari hubungan harmonis dalam masyarakat yang heterogen. Berakar dari bahasa Latin "tolerar", artinya menahan diri dan bersikap sabar terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, serta kepercayaan orang lain. Prinsip toleransi juga diterjemahkan ke dalam makna "tasamuh" dalam bahasa Arab, menandakan kemurahan hati, saling mengizinkan, dan saling memudahkan. Dengan memahami arti toleransi, setiap individu memperoleh kebebasan untuk mengekspresikan identitas dan keyakinannya tanpa takut dikecam atau dibatasi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengadopsi sikap toleran sebagai landasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. (Abu Bakar, 2015)

وَأَصْلُهَا قَوْلُ النَّبِيِّ لِأَضْرَرُ (١٢٩) وَلَا ضِرَارَ حَسْبَمَا قَدْ اسْتَفْزَرَ

Artinya:

“Tidak boleh membuat kemadaraman ke pada diri sendiri dan tidak boleh pula membuat kemadaraman kepada oranglain” (Drs. M.Ma’shum Zein, 2010)

Bait diatas berhubungan dengan akhlak. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Islam, tindakan yang merugikan orang lain harus dihindari dan kerusakan harus dihilangkan dari kehidupan umat Muslim. Tidak diperbolehkan membalas kerusakan dengan kerusakan yang sama, artinya tidak boleh membalas bahaya dengan bahaya. Penting juga untuk mencegah bahaya yang dapat membahayakan orang lain, sehingga kerusakan harus disingkirkan atau dihapus dari kehidupan umat manusia. Namun, jika bahaya timbul karena alasan syar’i, seperti dalam penegakan hukum pidana (qishash, hudud, ta’zir dll), maka tindakan tersebut tidaklah dilarang.(Yasir, 2014)

4. Tolong Menolong

Tolong menolong sesama manu-sia merupakan sunnatullah yang tidak dapat di pungkiri. Setiap manusia bebas dalam hal memilih mata pencarian yang dikehendaki dan akan memperoleh bagian atas usahanya. Seseorang tidak akan mendapatkan lebih daripada apa yang telah dikerjakannya. Kemampuan fisik dan mental setiap individu ber- beda, demikian pula kemampuan mere-ka dalam mencari nafkah(Sugesti, 2019).

Mendahulukan orang terlebih dahulu" adalah prinsip yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Prinsip ini mengajarkan umat Muslim untuk selalu mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi. Hal ini berlandaskan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama manusia. Dalam ajaran Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak ayat dan petunjuk yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang lain dan bersikap adil dalam berinteraksi.(Hidayati, 2016) . Hal ini senada dalam kitab Faroidul Bahiyyah yaitu:

وَيُكْرَهُ الْإِيْتَارُ شَرْعًا بِالْقُرْبِ (٢١٥) أَمَّا سِوَاهَا فَهِيَ فِيهِ مُسْتَحَبٌ

Artinya:

“mendahulukan orang lain dalam beribadah hukumnya makruh sedangkan pada selain ibadah hukumnya dianjurkan” (Drs. M.Ma’shum Zein, 2010)

Dalam bait ini mengajarkan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan kesulitan orang lain serta memberikan bantuan dan pertolongan tanpa pamrih. Prinsip "mendahulukan orang terlebih dahulu" mengajarkan untuk mengatasi sifat egois dan individualisme yang dapat merusak hubungan sosial. Dengan mengutamakan kepentingan orang lain, umat Muslim dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. (Sugesti, 2019)

Tolong menolong terhadap kebutuhan sesama mencerminkan sikap empati dan pengertian terhadap orang lain, menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Dalam konteks masyarakat, kepedulian ini menjadi landasan penting untuk menciptakan keseimbangan, harmoni, dan keberlangsungan hidup bersama. (Nisa' et al., 2022)

Kepedulian terhadap kebutuhan sesama juga dapat mengurangi kesenjangan sosial, meningkatkan rasa persatuan, dan memperkuat masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih peduli, inklusif, dan berdaya saing. Hal ini senada dalam kitab Faroidul Bahiyyah yaitu:

فِي سُورَةِ الْمَجْرُورِ فِي الصَّلَاةِ مِنْ (٢٢٣) صَفِّ لِمَا وَرَاءَهُ كَمَا رُكِنُ

Artinya :

“Sholat berjama’ah dan berada di barisan depan, lalu B yang terpaksa harus sendiri dibarisan kedua. Mengingat status hukum sendirian dalam satu barisan itu makruh, Maka B menarik A untuk menemaninya di barisan ke dua” (Drs. M.Ma’shum Zein, 2010)

Dalam konteks ini menjelaskan Al-itsar adalah suatu aktivitas di mana seseorang mementingkan orang lain dengan mengalahkandiri sendiri, dan hal ini termasuk dalam kategori tindakan terpuji. Meskipun demikian, (Drs. M.Ma’shum Zein, 2010)

Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Faroidul Bahiyyah Karya Syekh Abu Bakar Al- Ahdal Dengan Konteks Pendidikan Islam Moderen

Pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam menyatukan praktek ajaran Islam dengan sumber ajarannya serta memadukan budaya lokal dengan nilai-nilai ke-Islaman, menjadikannya relevan dalam realitas kehidupan masyarakat saat ini. Di Indonesia, dua model pendidikan Islam yang telah lama berkembang, yaitu pesantren

dan surau, masih bersifat tradisional, konservatif, dan belum mencapai standar pendidikan Eropa. Kedua model ini dipimpin oleh seorang Kiyai yang memiliki otoritas penuh atas murid atau santrinya dan dihormati serta diandalkan dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah monoton tanpa dialog, dengan materi yang lebih fokus pada pelajaran agama seperti nahwu, sharaf, fikih, hadis, tafsir, dan tauhid. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang Islam tradisional diperlukan untuk menjaga keselarasan antara teks dan konteks dalam Ilmu Ke-Islaman dan melihat bagaimana Islam tradisional tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini (Tabrani ZA, 2009).

Dengan demikian maka kitab "Al-Faroidul Bahiyyah" memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan Islam modern. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya membantu membentuk karakter baik pada individu Muslim. Pendidikan akhlak menjadi semakin relevan dalam konteks modern di tengah kompleksitas teknologi dan tantangan sosial. Melalui ajaran-ajaran etika dan moral dalam kitab ini, siswa Muslim dapat menerapkan perilaku baik dalam interaksi dengan sesama, menumbuhkan empati, dan mengatasi tantangan sehari-hari. Pendidikan akhlak juga mengajarkan cara menerapkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, sehingga menciptakan generasi berakhlak mulia yang berkontribusi positif dalam masyarakat yang penuh kasih sayang dan toleransi. (Fodhil & Yusuf, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai pendidikan akhlak dalam kitab Faroidul Bahiyah karya syekh Abubakar Al-Ahdal di antara lain ikhlas, syukur, toleransi dan tolong menolong. Syukur memiliki makna yang sangat besar bagi pengarang kitab karena melalui sikap syukur, seseorang dapat menghargai dan bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Akhlak, akhlak yang baik meningkatkan keikhlasan dalam tindakan, sementara keikhlasan membantu menghidupkan akhlak yang baik. Keduanya saling mempengaruhi, menciptakan harmoni dalam hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Toleransi, toleransi menciptakan harmoni dalam masyarakat heterogen, menghormati perbedaan tanpa penghakiman, memperkuat persaudaraan, dan mendorong kerjasama.

Pendidikan akhlak dalam kitab Faroidul Bahiyah memiliki relevansi yang tinggi dengan konteks pendidikan Islam modern karena akhlak tetap menjadi kebutuhan

penting setiap muslim di sepanjang zaman. . Dalam pendidikan Islam, akhlak harus menjadi dasar atau fondasi yang mutlak. Dari akhlak yang baik lahir berbagai aspek lainnya yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang Islami. Oleh karena itu, akhlak menjadi pondasi utama dalam membangun pendidikan Islam yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Saran yang ditujukan kepada masyarakat umum bahwa diharapkan mulai memperhatikan betapa sangat penting pendidikan Akhlak yang dapat diambil dari kitab-kitab salaf dan sangat dianjurkan untuk penelitian yang akan mendatang untuk menganalisis kitab-kitab salaf lain yang dianalisis guna menjadikan sumbangsih keilmuan kepada pembaca dengan lebih menjabar dan lebih terperinci dikarenakan dengan pengalaman pada penelitian ini bahwa keterbatasan kemampuan untuk mencapai yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragam, *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*. UIN Syarif Kasim Riau, 7(2), 123–131.
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(2), 401–413. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v2i2.170>
- Chizanah, Lu'luatul; Hadjam, M. N. R. (2011). Validitas Konstruk Ikhlas : Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 199–214.
- Danang Wiharjanto, & Yayat Suharyat. (2022). Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 01–16. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.14>
- Dr.suhayib, M. A. (2016). studi akhlak.
- Drs. M.Ma'shum Zein, M. (2010). Pengantar Memahami Al- Faroiduln Bahiyyah.
- Fodhil, M., & Yusuf, I. H. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Mawa'Idz 'Ushfuriyyah Karya Syekh Muhammad Bin Abu Bakar Dan Relevansinya Dengan Konteks Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 26–34. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan>
- Hidayati, F. (2016). Konsep Altruisme dalam Perspektif Ajaran Agama Islam (ITSAR). *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(1), 59. <https://doi.org/10.18860/psi.v13i1.6410>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>

- Nisa', I. F. C., Erina, M. D., Haliza, D. A. N., & Nasrum, A. J. (2022). Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur'an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarak. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 29–40. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i1.15678>
- Penelitian, J., & Intaj, I. (2021). PERNIKAHAN MENGGUNAKAN HITUNGAN WETON DI DESA GEDANGAN MALANG KAJIAN PERSPEKTIF KITAB AL- FARA'IDL AL-BAHIYYAH. 04(02), 23–48.
- Rusmin B., M. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Setiawan, A. (2016). Relevansi Pendidikan Akhlak di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 4(2). <https://doi.org/10.21093/sy.v4i2.819>
- Sugesti, D. (2019). Mengulas tolong menolong dalam perspektif islam delvia sugesti. 14(2), 106–122.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2, 87.
- Tabrani ZA. (2009). Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern). 1–23.
- Tatang Hidayat, Munawar Rahma2, U. S. (2019). makna syukur berdasarkan kajian tematik digiotal al-Quran dan implikasinya dalam pendididkan akhlak di sekolah. 44(12), 2–8.
- Yasir, M. (2014). makna toleransi dalam al-quran. *Jurnal Ushuluddin*, XXII(2), 170–180.